

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bab V ini adalah bagian yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil-hasil temuan empiris dan implikasi dari hasil penelitian yang mengamati keputusan perempuan terkait perjalanan kerjanya di Indonesia. Pada Bab V ini kesimpulan yang diambil mengacu pada tujuan penelitian yang telah disampaikan pada awal bagian penelitian ini. Sistematika bagian ini terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial informal yang diproksikan melalui keberadaan gotong royong berpengaruh signifikan dan menghambat atau menahan probabilitas perempuan melakukan komuter dengan probabilitas sebesar 5.4 persen. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat interaksi sosial informal di daerah tempat tinggal akan menahan peluang perempuan untuk melakukan komuter. Begitu juga dengan interaksi sosial formal yang diproksikan melalui keberadaan kelompok perempuan yaitu kelompok PKK berpengaruh signifikan dalam menahan probabilitas perempuan melakukan komuter yaitu sebesar 13 persen dibandingkan keberadaan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang semakin kuat interaksi sosial dalam kelompok akan menahan peluang perempuan melakukan komuter.
2. Terdapat perbedaan interaksi sosial informal dan formal dan wilayah terhadap keputusan perempuan melakukan komuter dan tidak melakukan komuter di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan karakteristik wilayah (Desa atau Kota). Karakteristik masyarakat perkotaan berdampak pada interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan seperti lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi. Sedangkan masyarakat pedesaan interaksi sosial yang terjadi masih bertautan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat serta masih memiliki nilai-nilai dan ikatan sosial yang lebih kuat.

3. Interaksi sosial baik informal maupun formal menunjukkan perannya dalam mempengaruhi keputusan melakukan komuter pada perempuan dengan tujuan bekerja di Indonesia. Pengamatan terhadap interaksi sosial dan keputusan individu melakukan komuter juga dianggap penting karena akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan individu didalamnya. Dengan mengabaikan interaksi ini akan menimbulkan rasa terisolasi dari masyarakat dan terbatasnya informasi yang diperoleh. Oleh karena itu penting sekali mengamati dinamika kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dan keputusan individu dalam melakukan perjalanan kerjanya.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Pekerja perempuan di Indonesia masih berorientasi pada keluarga dan tanggung jawab domestik. Pada dasarnya perempuan bekerja tidak ingin jauh dari tempat tinggalnya. Akan tetapi, meningkatnya kebutuhan keluarga mendorong perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Salah satu upaya perempuan untuk bekerja dan tetap bertanggung jawab terhadap keluarga adalah dengan melakukan komuter. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keputusan melakukan komuter pada pekerja perempuan di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk interaksi sosial yang terjadi di daerah tempat tinggalnya. Adanya hubungan timbal balik baik antar individu dan kelompok menjadi pertimbangan yang signifikan bagi perempuan untuk membuat keputusan tersebut. Pertimbangan interaksi sosial dalam membuat keputusan penting dilakukan untuk diketahui sejauh mana peran masyarakat lokal untuk kualitas hidup pekerja perempuan.

### **1. Interaksi Sosial Informal**

Interaksi sosial informal adalah hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat dimana tidak ada hirarki kepengurusannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan interaksi sosial informal dalam penelitian ini berperan dalam menghambat keputusan melakukan komuter. Interaksi sosial informal dapat menjadi solusi bagi permasalahan perempuan terkait tugas domestiknya seperti mengurus dan merawat keluarga. Sehingga perlu upaya peningkatan interaksi sosial informal dalam bentuk kerjasama di masyarakat

yang melibatkan perempuan. Semakin kuat interaksi sosial formal, akan membuka peluang untuk perempuan bekerja dekat dengan tempat tinggal sekaligus mengurus keluarga. Selanjutnya, adanya interaksi sosial informal dapat juga menjadi solusi dalam memperkuat peran perempuan dalam rumah tangga dan kesejahteraan keluarga. Adanya interaksi sosial informal menumbuhkan ikatan sosial perempuan dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan juga berdampak pada peningkatan kesehatan fisik dan mental. Sehingga perempuan tidak merasa sendiri, tetap beraktivitas dan memperoleh lebih banyak informasi yang bermanfaat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penguatan kegiatan-kegiatan masyarakat yang menekankan pada kemandirian dan kebersamaan dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan partisipasi pada individu dalam bermasyarakat.

## 2. Interaksi Sosial Formal

Perempuan akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kelompoknya. Keberadaan kelompok formal akan memperkuat ikatan sosial perempuan di lingkungan tempat tinggal dan dalam masyarakatnya. Interaksi sosial yang terjadi melalui kerjasama dalam kelompok formal dapat membantu pemberdayaan perempuan. Karena dalam kegiatannya kelompok formal lebih memiliki program-program yang terencana dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga baik sosial maupun ekonomi. Interaksi sosial melalui kelompok formal dapat menjadi alternatif lain bagi perempuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga tanpa harus melakukan komuter. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan interaksi sosial formal melalui kehadiran organisasi atau kelompok-kelompok perempuan yang fokus dalam pengembangan pemberdayaan perempuan terutama di daerah pedesaan. Dengan begitu perempuan di daerah pedesaan tidak perlu melakukan komuter. Adanya interaksi yang terjadi dalam kelompok akan diperoleh informasi terkait kegiatan yang dibutuhkan anggotanya dan membuka peluang bagi organisasinya untuk memperluas ruang lingkup program yang berorientasi pada peningkatan ketrampilan dan tentunya akan berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga.

### 3. Fasilitas Umum

Keberadaan fasilitas umum berupa angkutan umum dengan trayek tetap merupakan pendorong ketika perempuan memang harus melakukan komuter. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas umum berupa angkutan umum dengan trayek tetap akan mendorong keputusan perempuan untuk melakukan. Adanya fasilitas ini akan membantu mengantarkan perempuan untuk bekerja ketempat lain. Angkutan umum dengan trayek yang tetap juga memberikan solusi. Perempuan tidak perlu menggunakan transportasi pribadi yang selanjutnya akan mengurangi jumlah kendaraan. Hal ini tentunya akan membantu dalam mengurangi kemacetan di daerah pusat kerja. Oleh karena itu perlu disediakan angkutan umum dengan trayek tetap yang tentunya tetap memperhatikan kelayakan, kenyamanan dan aman bagi perempuan ketika harus melakukan komuter. Kebijakan terkait penyediaan angkutan umum dengan trayek tetap ini dapat dilakukan dengan peremajaan angkutan umum dan peningkatan kemudahan untuk mengakses yang ramah bagi perempuan bekerja.

### 4. Etnis

Penelitian ini mengamati beberapa etnis besar di Indonesia yaitu Jawa, Minangn Batak dan Melayu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hanya etnis Jawa dan Melayu berpengaruh signifikan menahan pterhadap keputusan perempuan melakukan komuter. Hal ini menunjukkan bahwa variabel etnis Jawa dan Melayu relatif mengurangi probabilitas perempuan melakukan komuter. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan melakukan komuter pada perempuan di Indonesia dipengaruhi oleh budaya yang dikembangkan oleh etnis tertentu. Oleh karena itu keberadaan etnis atau kebudayaan yang berkembang disuatu daerah patut diajdikan pertimbangan ketika perempuan akan mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan kerja.

### 5. Sektoral

Bekerja disektor formal memiliki daya tarik dalam sistem pembayaran gaji/upah. Hal ini dapat menjamin kesejahteraan ekonomi yang lebih stabil setiap bulan. Namun ada konsekuensi lain ketika perempuan masuk dalam

sektor ini. Kehadiran tepat waktu dan rutinitas kerja yang padat membuat sebagian perempuan rela untuk melakukan komuter dan meninggalkan rumah. Tentunya ini akan meninggalkan permasalahan pada perempuan baik di rumah maupun tempat kerja. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan pemerintah untuk memberikan fleksibilitas jam kerja dan cara menyelesaikan pekerjaan kantor seperti fleksibilitas kehadiran di kantor selama tiga hari dalam seminggu. Sehingga aktivitas komuter dapat dibatasi. Tentunya hal ini akan berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga dan kehidupan sosial perempuan di daerah tempat tinggal.

#### 6. Wilayah

Keterkaitan wilayah dan keputusan melakukan komuter merupakan alasan utama ketika perempuan harus melakukan kegiatan tersebut. Salah satu implikasi kebijakan terkait wilayah tempat tinggal yaitu pemerintah baik pusat maupun daerah perlu melakukan suatu upaya pemerataan kesempatan kerja baik disektor formal maupun informal. Adanya pemerataan kesempatan kerja melalui informasi pasar kerja yang mengutamakan penduduk lokal dan menyiapkan program-program pelatihan yang mendorong angkatan kerja perempuan untuk lebih kreatif mengembangkan potensi desa yang memberikan potensi ekonomi. Sehingga dapat menyerap angkatan kerja perempuan di daerah sekitar tempat tinggalnya.

#### 7. Pendapatan

Hasil penelitian menemukan bahwa probabilitas keputusan melakukan komuter didominasi oleh faktor pendapatan yang tinggi. Pekerja perempuan berpikiran dengan melakukan komuter maka kemungkinan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dapat diperolehnya, ketimbang tidak melakukan komuter. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlu adanya upaya pemerintah untuk memperhatikan sistem pengupahan antar wilayah.

#### 8. Jabatan Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara Jabatan pekerjaan sebagai tenaga administrasi dan keputusan melakukan komuter pada perempuan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan

yang bekerja sebagai tenaga administrasi memilih untuk tidak melakukan komuter. Oleh karena itu, perempuan dengan jabatan kerja sebagai tenaga administrasi.

#### 9. Pendidikan Tinggi

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan perempuan maka probabilitas melakukan komuter cenderung menurun. Hal ini menggambarkan bahwa pertimbangan yang didasarkan pada pendidikan yang dimiliki untuk keputusan melakukan komuter cukup kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan rendah yang memiliki probabilitas yang tinggi untuk melakukan komuter. Implikasi kebijakan terkait pendidikan yang dimiliki oleh perempuan ini adalah perlu upaya bagi pemerintah untuk memperluas informasi kesempatan kerja. Selain itu ada upaya peningkatan penawaran kerja bagi perempuan yang memiliki pendidikan rendah untuk mendapatkan pelatihan dan ketrampilan kerja sehingga akan meningkatkan daya tawar perempuan ketika harus melakukan komuter.

#### 10. Status Perkawinan

Keputusan melakukan komuter dipengaruhi oleh status perkawinan. Perempuan yang tidak memiliki ikatan perkawinan lebih memilih melakukan komuter daripada perempuan yang memiliki ikatan perkawinan. Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan perempuan yang telah menikah untuk tetap produktif melalui program-program pelatihan usaha rumahan dan pemanfaatan maksimal teknologi sistem informasi. Sehingga perempuan tetap dapat membantu perekonomian keluarga tanpa harus melakukan komuter dan tetap dapat mengurus keluarga.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah memberikan kontribusi baik secara operasional maupun teoritis. Namun penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data sekunder sering tidak mampu memenuhi kebutuhan spesifik dari penelitian.
2. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan melakukan komuter atau tidak melakukan komuter pada tenaga kerja perempuan dipengaruhi oleh

interaksi sosial yang terdiri dari gotong royong, kelompok yang didasarkan pada jenis kelamin yang sama, fasilitas dan etnis pada tingkat individu. Namun, penelitian ini belum membahas mengenai seberapa besar dampaknya terhadap partisipasi kerja perempuan di Indonesia.

3. Penelitian ini hanya melihat data di tahun 2018 saja, sehingga dirasa masih kurang dalam melihat perkembangan tenaga kerja perempuan yang melakukan komuter.

#### **D. Saran**

Berdasarkan pengamatan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder, untuk selanjutnya penelitian ini dapat menggunakan data primer, agar dapat lebih komprehensif dan terlihat dampak spasial antar wilayah Kota dan Desa.
2. Penelitian belum membahas mengenai seberapa besar dampaknya terhadap partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Oleh karena itu disarankan juga pengamatan lain yang mampu memberikan informasi bagaimana dampak interaksi sosial terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan yang melakukan komuter di Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan mikro data hasil Survey Angkatan Kerja Nasional 2018 dan Potensi Desa tahun 2018, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan data beberapa periode. Hal ini dilakukan untuk melihat keberlanjutan perempuan melakukan komuter di Indonesia.

